



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 206-217

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2381

## **Karawitan sebagai Media Internalisasi Karakter Cinta Tanah Air pada Anak Usia Dini**

**Ayu Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Hadi Cahyono<sup>2</sup>, dan Ida Yeni Rahmawati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*

**ABSTRAK.** *Globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan anak usia dini semakin akrab dengan budaya populer dibandingkan budaya lokal, sehingga diperlukan upaya penanaman karakter cinta tanah air sejak dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mengidentifikasi dimensi karakter cinta tanah air yang berkembang, serta menganalisis dampaknya terhadap anak usia dini di TKN Unggulan Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 1 kepala sekolah, 1 guru pendamping karawitan, dan 26 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karawitan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini mengembangkan enam dimensi karakter cinta tanah air, yaitu kebanggaan terhadap budaya bangsa, pelestarian warisan budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, rasa memiliki budaya Indonesia, gotong royong dan kebersamaan, serta disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, karawitan meningkatkan minat budaya, pengetahuan budaya, kemampuan sosial-emosional, dan apresiasi seni tradisional anak.*

**Kata Kunci :** *Karawitan; Cinta Tanah Air; Budaya Lokal; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** *Globalization and technological developments have caused early childhood to become more familiar with popular culture than local culture, thus requiring efforts to instill a love for the homeland character from an early age. This study aims to describe the implementation of gamelan extracurricular activities, identify the dimensions of the developing love for the homeland character, and analyze its impact on early childhood at TKN Unggulan Magetan. The study used a descriptive qualitative approach with 1 principal, 1 gamelan accompanying teacher, and 26 children in group B as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that gamelan was implemented through planning, implementation, and evaluation stages. This activity developed six dimensions of the love for the homeland character, namely pride in national culture, preservation of cultural heritage, appreciation for local wisdom, a sense of belonging to Indonesian culture, mutual cooperation and togetherness, and discipline and responsibility. In addition, gamelan increased children's cultural interest, cultural knowledge, social-emotional abilities, and appreciation of traditional arts.*

**Keyword :** *Karawitan; Patriotism; Local Culture; Character Education; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Ayu Wahyuningtyas dkk.

✉ Corresponding author : Ayu Wahyuningtyas

Email Address : ayue.tyas45@gmail.com

Received 6 Juni 2026, Accepted 6 Juli 2026, Published 6 Juli 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena berlangsung pada masa keemasan (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat peka terhadap penanaman nilai, norma, serta identitas sosial dan budaya. Pada tahap ini, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan karakter cinta tanah air sebagai fondasi pembentukan identitas kebangsaan anak di masa mendatang [1]. Pada anak usia dini, karakter cinta tanah air tercermin melalui sikap mencintai, menghargai, dan menjaga budaya serta identitas bangsa yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari [2]. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan melalui rasa bangga terhadap budaya lokal, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah.

Menurut teori pendidikan karakter, cinta tanah air merupakan bagian dari pengembangan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap bangsa dan lingkungan sosial [3]. Selanjutnya, [4] menyatakan bahwa karakter cinta tanah air tampak melalui perilaku menjaga budaya daerah, menaati aturan, dan menumbuhkan rasa persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh [5] yang menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan bentuk rasa memiliki, kebanggaan, serta komitmen terhadap bangsa yang diwujudkan melalui pelestarian budaya dan identitas nasional. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui pembiasaan budaya lokal, seperti menyanyikan lagu daerah, menggunakan bahasa daerah, memainkan permainan tradisional, serta mengikuti kegiatan seni budaya sebagai sarana pengenalan identitas bangsa sejak dini.

Namun demikian, perkembangan digitalisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan dalam proses penanaman nilai kebangsaan pada anak usia dini. Paparan budaya populer global yang semakin masif menyebabkan anak lebih tertarik pada budaya modern berbasis digital dibandingkan budaya lokal tradisional [6]. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya ketertarikan anak terhadap budaya daerah, seperti lagu tradisional, permainan tradisional, dan alat musik tradisional. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman anak terhadap budaya lokal serta melemahnya rasa cinta tanah air sejak usia dini.

Secara teoritis, pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek pengetahuan mengenai nilai (*moral knowing*), tetapi juga melibatkan aspek perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*) [3]. Oleh karena itu, penanaman karakter cinta tanah air tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi mengenai budaya bangsa, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai budaya tersebut. Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, perkembangan kognitif dan sosial anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya [7]. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks belajar diyakini lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter karena anak memperoleh pengalaman yang konkret dan bermakna.

Salah satu bentuk pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter cinta tanah air adalah kegiatan karawitan. Karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa yang mengandung nilai-nilai budaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Aktivitas memainkan gamelan menuntut koordinasi, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan sehingga berpotensi menjadi media pembentukan karakter pada anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni tradisional dapat mendukung perkembangan sosial-emosional sekaligus memperkuat pendidikan karakter anak [8, 9].

Penelitian mengenai karawitan dan karakter telah banyak dilakukan. Penelitian [10] menunjukkan bahwa kesenian tradisional Jawa dapat menjadi media penanaman karakter cinta tanah air. Penelitian [11] menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan mampu menumbuhkan nasionalisme, sopan santun, gotong royong, dan tanggung jawab pada peserta didik. Penelitian [9] juga menjelaskan bahwa karawitan dapat meningkatkan apresiasi anak terhadap sejarah dan warisan budaya Indonesia. Selain itu, penelitian [12,13] menunjukkan bahwa kegiatan karawitan mampu memperkaya pengalaman estetis, sosial, dan budaya anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada peran karawitan sebagai media pembelajaran seni atau sarana pembentukan karakter secara umum. Sebagian besar penelitian belum mengidentifikasi secara spesifik bentuk-bentuk karakter cinta tanah air yang berkembang melalui pengalaman budaya yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan karawitan. Selain itu, penelitian yang mengkaji proses internalisasi nilai cinta tanah air pada konteks pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan lebih mendalam bagaimana kegiatan karawitan membentuk karakter cinta tanah air serta karakteristik nilai-nilai cinta tanah air yang muncul pada anak usia dini melalui pengalaman budaya langsung.

Hasil observasi awal 4 April 2026 di TKN Unggulan Magetan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal belum optimal. Berdasarkan observasi terhadap anak kelompok B, sebagian besar anak lebih mengenal media hiburan digital dibandingkan alat musik tradisional. Guru juga menyampaikan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mampu menyebutkan nama alat musik gamelan sebelum mengikuti kegiatan karawitan. Selain itu, apresiasi anak terhadap budaya lokal masih relatif rendah yang ditunjukkan oleh minimnya pengetahuan mengenai lagu daerah dan alat musik tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai sarana menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mengidentifikasi dimensi karakter cinta tanah air yang berkembang, serta menganalisis dampak kegiatan karawitan terhadap pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai internalisasi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter kebangsaan anak usia dini melalui kegiatan karawitan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mengidentifikasi dimensi karakter cinta tanah air yang berkembang, serta menganalisis dampak kegiatan karawitan pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah sesuai kondisi lapangan dan memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku serta pengalaman peserta didik [14]. Penelitian dilaksanakan di TKN Unggulan Magetan, Jawa Timur, pada tanggal 24 April–8 Mei 2026. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki program ekstrakurikuler karawitan yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru pendamping karawitan, dan 26 anak kelompok B yang mengikuti kegiatan karawitan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan 3 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dan kemampuan berkomunikasi [15].

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan karawitan berlangsung untuk mengamati pelaksanaan kegiatan, interaksi sosial, serta perilaku yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, strategi penanaman karakter, dan dampaknya terhadap anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, perangkat pembelajaran, dan catatan perkembangan anak digunakan untuk memperkuat data penelitian. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi implementasi karawitan, lembar observasi karakter cinta tanah air, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Karakter cinta tanah air yang diamati meliputi kebanggaan terhadap budaya bangsa, pelestarian budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, rasa memiliki budaya Indonesia, gotong royong, serta disiplin dan tanggung jawab.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [16]. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan [15].



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di TKN Unggulan Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**Tabel 1. Hasil Tahapan Implementasi**

No	Tahap Kegiatan	Indikator Pelaksanaan	Temuan Lapangan
1	Perencanaan	Penyusunan jadwal kegiatan	Kegiatan karawitan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal ekstrakurikuler sekolah
		Penyediaan sarana dan prasarana	Sekolah bekerja sama dengan SD terdekat untuk penggunaan perangkat gamelan
		Penentuan materi pembelajaran	Guru menyiapkan pengenalan alat musik tradisional dan lagu daerah Jawa
2	Pelaksanaan	Demonstrasi guru	Guru memperagakan cara memainkan alat musik gamelan
		Partisipasi anak	Anak mengikuti kegiatan secara aktif dan antusias
		Pengenalan budaya lokal	Guru mengenalkan gamelan sebagai budaya Indonesia
		Penggunaan lagu daerah	Anak menyanyikan lagu daerah Jawa selama kegiatan
3	Evaluasi	Interaksi sosial	Anak bermain secara bergiliran dan berkelompok
		Penguatan guru	Guru memberikan pujian dan motivasi kepada anak
		Refleksi kegiatan	Guru menanyakan pengalaman anak setelah kegiatan berlangsung

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun jadwal kegiatan secara rutin, menyiapkan materi pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan sekolah dasar terdekat dalam penyediaan perangkat gamelan dan tenaga pelatih. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keterbatasan sarana tidak menjadi hambatan utama karena sekolah membangun kolaborasi dengan pihak lain untuk mendukung keberlangsungan program. Hal tersebut tercermin dari pernyataan kepala sekolah bahwa *"Kami sekolah bekerja sama dengan SD terdekat dalam hal pengadaan alat, pemeliharaan, dan pelatih karawitan"* (KS). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada komitmen sekolah dalam menghadirkan pengalaman budaya bagi anak sejak dini. Sekolah berperan sebagai agen transmisi budaya yang menjembatani pewarisan nilai dan identitas budaya kepada generasi muda.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pendekatan bermain dan pengalaman langsung melalui kegiatan memainkan gamelan, menyanyikan lagu daerah, serta interaksi kelompok. Pendekatan ini menjadikan anak tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga mengalami budaya dalam aktivitas sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, karawitan berfungsi sebagai media belajar partisipatif yang memungkinkan anak memahami budaya melalui keterlibatan langsung [17].

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa karawitan dapat menjadi sarana pengembangan seni dan karakter [9, 13]. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa karawitan tidak hanya berperan sebagai media pelestarian budaya, melainkan juga menjadi ruang sosial yang mendukung

berkembangnya nilai kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Guru menjelaskan bahwa *“Kami mendesain pengalaman yang membuat anak saling butuh dan saling menunggu melalui pola bermain bersama dan bergilir”* (G). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter dibangun melalui pengalaman sosial yang dialami anak secara langsung, bukan melalui penyampaian materi secara verbal. Temuan ini mendukung teori Lickona yang menekankan bahwa karakter berkembang melalui keterpaduan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral [18].

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penguatan, refleksi, dan motivasi dengan menitikberatkan pada perkembangan perilaku anak, bukan semata-mata pada kemampuan memainkan gamelan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penilaian autentik dalam PAUD yang menekankan proses perkembangan anak secara menyeluruh [19]. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, nilai-nilai budaya yang diperoleh anak tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari [20].

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memposisikan karawitan sebagai media pembelajaran seni atau pengembangan karakter secara umum [6], [9], [13], [21], penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi karawitan merupakan proses internalisasi budaya yang berlangsung melalui tahapan perencanaan, pengalaman budaya langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Proses tersebut menjadi landasan terbentuknya karakter cinta tanah air pada anak usia dini. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAUD sebagai strategi pembentukan karakter yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan anak.

Dimensi Karakter Cinta Tanah Air yang Berkembang Melalui Kegiatan Karawitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan di TKN Unggulan Magetan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan seni tradisional, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

**Tabel 2. Dimensi Karakter Cinta Tanah Air yang Berkembang**

No	Dimensi	Indikator yang muncul	Temuan Lapangan
1	Kebanggaan terhadap budaya bangsa	Antusias mengikuti karawitan Berani tampil	Anak terlihat bersemangat memainkan gamelan dan mengikuti kegiatan hingga selesai Anak bersedia tampil memainkan gamelan pada kegiatan sekolah
2	Melestarikan warisan budaya	Mengenal alat musik tradisional Mengetahui gamelan sebagai budaya Indonesia	Anak mengenal nama alat musik seperti saron, gong, dan kendang Anak memahami bahwa gamelan merupakan budaya bangsa yang perlu dijaga
3	Menghargai kearifan lokal	Menyanyikan lagu daerah Mengikuti kegiatan budaya sekolah	Anak menyanyikan lagu daerah Jawa secara bersama-sama Anak terlibat dalam kegiatan nembang Jawa dan penggunaan bahasa Jawa
4	Rasa memiliki budaya Indonesia	Menjaga alat musik tradisional Merapikan alat setelah digunakan	Anak menggunakan alat musik dengan hati-hati Anak membantu mengembalikan alat ke tempat semula

No	Dimensi	Indikator yang muncul	Temuan Lapangan
5	Gotong royong dan kebersamaan	Bermain secara kelompok	Anak bekerja sama saat memainkan gamelan
		Menunggu giliran	Anak memberikan kesempatan teman memainkan alat musik
6	Disiplin dan tanggung jawab	Mengikuti aturan kegiatan	Anak mematuhi instruksi guru
		Menyelesaikan kegiatan dengan tertib	Anak tetap mengikuti kegiatan hingga selesai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air pada anak tidak terbentuk melalui penyampaian konsep secara verbal, tetapi melalui pengalaman budaya yang dialami secara langsung dan berulang selama mengikuti kegiatan karawitan. Dimensi yang paling menonjol adalah kebanggaan terhadap budaya bangsa. Anak menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan, merasa senang memainkan gamelan, dan berani tampil dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru menjelaskan bahwa “Anak-anak sangat senang karena bisa bermain musik yang menurut mereka tidak biasa” (G).

Temuan ini menunjukkan bahwa rasa bangga terhadap budaya tumbuh melalui pengalaman yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan teori Lickona [18] yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya mengenal gamelan sebagai budaya Indonesia, tetapi juga merasakan pengalaman positif ketika memainkannya. Temuan ini memperkuat penelitian [13] dan [21] yang menyebutkan bahwa karawitan dapat menumbuhkan nasionalisme, sekaligus menjelaskan bagaimana proses tersebut terjadi pada anak usia dini.

Dimensi kedua adalah pelestarian warisan budaya. Anak mampu mengenali alat musik tradisional seperti bonang, saron, dan gong, serta mengetahui bahwa gamelan merupakan bagian dari budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari pernyataan anak bahwa gamelan berasal “Dari Indonesia” (A1) dan “Dari Jawa, Magetan juga punya” (A2). Kemampuan mengenali simbol budaya menunjukkan bahwa proses pelestarian budaya telah dimulai sejak usia dini. Sesuai teori konstruktivisme sosial Vygotsky [17], pemahaman budaya berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan sosial dan budayanya. Temuan ini mendukung penelitian [9] yang menyatakan bahwa karawitan dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya bangsa.

Dimensi ketiga adalah penghargaan terhadap kearifan lokal. Anak tidak hanya memainkan gamelan, tetapi juga terbiasa menyanyikan lagu daerah, mengikuti kegiatan nembang Jawa, dan menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa “Kami selipkan lagu-lagu dolanan Jawa dan lagu nasional versi karawitan. Lama-lama melekat” (KS). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya lebih mudah diinternalisasi ketika dihadirkan melalui pembiasaan yang dekat dengan kehidupan anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian [22] yang menegaskan pentingnya pengalaman budaya dalam penguatan karakter anak.

Selanjutnya, rasa memiliki budaya Indonesia terlihat dari perilaku anak yang menjaga dan merapikan alat musik setelah digunakan. Salah satu anak menyampaikan

bahwa gamelan harus dijaga “Biar awet sampai besar” (A3). Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa budaya merupakan sesuatu yang berharga dan perlu dilestarikan. Dalam pendidikan karakter, rasa memiliki menjadi indikator penting karena menunjukkan keterikatan emosional terhadap warisan budaya [23].

Dimensi berikutnya adalah gotong royong dan kebersamaan. Anak bermain secara berkelompok, saling membantu, dan menunggu giliran saat memainkan gamelan. Guru menjelaskan bahwa “Kami mendesain pengalaman yang membuat anak saling butuh dan saling menunggu” (G). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong berkembang melalui pengalaman sosial, bukan melalui instruksi langsung [24]. Hal tersebut sesuai dengan teori Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai dasar perkembangan anak [17]. Dengan demikian, karawitan menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

Dimensi terakhir adalah disiplin dan tanggung jawab. Anak terlihat mematuhi aturan, menunggu giliran, dan menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Guru menjelaskan bahwa anak belajar mengendalikan diri dan menghargai aturan selama bermain gamelan. Temuan ini mendukung pandangan Lickona [18] bahwa karakter berkembang melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Dalam kegiatan karawitan, setiap anak memiliki peran yang saling berkaitan sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang telah disepakati bersama.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menyimpulkan bahwa karawitan berperan dalam pembentukan karakter atau nasionalisme secara umum [9], [13] penelitian ini menunjukkan secara lebih rinci bentuk-bentuk karakter cinta tanah air yang berkembang serta proses internalisasinya melalui pengalaman budaya langsung. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada PAUD karena menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Dampak Kegiatan Karawitan terhadap Perkembangan Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan karawitan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek minat budaya, pengetahuan budaya, sosial-emosional, disiplin, tanggung jawab, dan apresiasi seni tradisional.

**Tabel 3. Dampak Kegiatan Karawitan terhadap Perkembangan Anak**

No	Aspek Dampak	Indikator yang muncul	Temuan Lapangan
1	Minat budaya	Ketertarikan terhadap budaya lokal	Anak menunjukkan antusiasme terhadap karawitan dan lagu daerah
2	Pengetahuan budaya	Pemahaman budaya lokal	Anak mengenal alat musik tradisional dan lagu daerah
3	Sosial-emosional	Kerja sama	Anak mampu bekerja sama dalam kelompok
4	Sosial-emosional	Kepercayaan diri	Anak berani tampil memainkan gamelan
5	Disiplin	Kepatuhan terhadap aturan	Anak menunggu giliran dan mengikuti instruksi guru
6	Tanggung jawab	Perawatan alat musik	Anak menjaga dan mengembalikan alat musik setelah digunakan
7	Seni	Apresiasi musik tradisional	Anak menikmati dan menunjukkan minat terhadap musik tradisional

Temuan yang paling menonjol adalah meningkatnya ketertarikan anak terhadap budaya lokal yang terlihat dari antusiasme mengikuti karawitan, ketertarikan memainkan gamelan, serta kemampuan mengenali lagu dan alat musik tradisional. Pada aspek minat dan pengetahuan budaya, anak mulai mengenal identitas budaya daerah melalui pengalaman langsung memainkan gamelan dan menyanyikan lagu daerah. Hal ini terlihat dari pernyataan anak yang menyatakan bahwa hal yang paling disukai dari karawitan adalah “Bisa mengenal budaya Indonesia” (A2) dan “Bisa belajar dengan alat musik Jawa” (A3).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya menjadi lebih bermakna ketika anak terlibat langsung dalam aktivitas budaya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky [17] yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Temuan ini juga memperkuat penelitian [9] dan [13] yang menyatakan bahwa karawitan dapat meningkatkan apresiasi budaya pada anak.

Dampak berikutnya terlihat pada aspek sosial-emosional, khususnya kemampuan bekerja sama dan kepercayaan diri. Bermain gamelan mengharuskan anak berinteraksi, menyesuaikan irama, dan menunggu giliran sehingga mereka belajar bekerja sama secara alami. Selain itu, kegiatan pentas memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan umum. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “*Anak yang dulu malu-malu, sekarang berani maju ke depan saat pentas*” (KS). Temuan ini menunjukkan bahwa karawitan tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [6] dan [13] yang menunjukkan bahwa kegiatan seni tradisional berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Pada aspek disiplin dan tanggung jawab, anak terbiasa mengikuti aturan, menunggu giliran, serta menjaga alat musik yang digunakan. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas dan fasilitas bersama. Temuan ini mendukung pandangan Lickona [18] bahwa karakter berkembang melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Selain itu, kegiatan karawitan juga meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional. Anak menikmati proses bermain gamelan dan menunjukkan ketertarikan terhadap lagu serta alat musik tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya yang menyenangkan dapat menumbuhkan kedekatan emosional anak dengan budaya lokal sehingga budaya tidak hanya dikenal, tetapi juga dihargai [21].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak karawitan tidak terbatas pada pengembangan kemampuan seni, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan identitas budaya anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti manfaat karawitan pada aspek seni atau karakter secara umum [9, 13 dan 21], penelitian ini menunjukkan bahwa karawitan mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara terintegrasi melalui pengalaman budaya langsung. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal pada PAUD karena

menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk membangun karakter, identitas budaya, dan rasa cinta tanah air sejak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di TKN Unggulan Magetan terbukti menjadi media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini melalui pengalaman budaya yang nyata, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan enam dimensi karakter cinta tanah air yang berkembang melalui karawitan, yaitu kebanggaan terhadap budaya bangsa, pelestarian warisan budaya, penghargaan terhadap kearifan lokal, rasa memiliki budaya Indonesia, gotong royong dan kebersamaan, serta disiplin dan tanggung jawab. Identifikasi enam dimensi tersebut dan penjelasan proses internalisasi nilai budaya melalui kegiatan karawitan menjadi perbedaan baru pada penelitian ini. Temuan pada penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kebangsaan dan karakter anak. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan berbagai bentuk budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran agar pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan anak.

## **PENGHARGAAN**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya TKN Unggulan Magetan beserta para informan penelitian. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian artikel ini.

## **REFERENSI**

- [1] K. Nisa dan K. Shaleha, "Strategi Meningkatkan Cinta Tanah Air Sejak Anak Usia Dini di PAUD Balita Qur'an El-Mumtadz," *J. Sentra Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 1–4, Jan 2024, doi: 10.51544/sentra.v3i1.4716.
- [2] N. Haryani, Y. Yaswinda, dan N. Nurhafizah, "Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 3, hal. 700–710, Mar 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i3.6712.
- [3] K. M. Rozhana, N. P. Irianti, H. R. Fidiastuti, R. A. D. Susanti, dan A. W. Lestari, "Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air melalui Pelatihan Terbimbing Menggunakan Media Wayang Kertas," *J. Community Serv. Public Educ.*, vol. 2, no. 1, hal. 1–6, Apr 2022, doi: 10.31002/cspe.v2i1.101.
- [4] R. Rahmawati, R. Rosanty, dan H. F. Hayat, "Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Menari Kreatif Anak Usia Dini," *Attamkiim J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–10, Jun 2024, doi: 10.62070/attamkiim.v1i1.63.
- [5] A. Nurhaliza dan S. P. Fauziah, "Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembuatan dan Pementasan Wayang Kertas," *Educivilia J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 183–192, Jul 2021, doi:

- 10.30997/ejpm.v2i2.4393.
- [6] R. R. Nurbani, Y. Fitriani, dan R. N. Arzaqi, "Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 974–987, Des 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.859.
- [7] N. Laili, N. D. Fitri, N. Ningrath, dan Y. Rosemendyta, "Melestarikan Karakter Bangsa dengan Penanaman Cinta Tanah Air Di RA Unggulan Assa'adah," *J. Bocil J. Child. Educ. Dev. Parent.*, vol. 2, no. 3, hal. 80–85, Sep 2024, doi: 10.28926/bocil.v2i3.1598.
- [8] I. T. Prihatini, S. Muntomimah, dan H. Anggraini, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa," *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 269–282, Jun 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i1.2271.
- [9] D. A. Nugrahaningsih dan S. T. Martaningsih, "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Gamol Sleman," *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar)*, vol. 4, no. 1, hal. 38–47, Mar 2021, doi: 10.12928/fundadikdas.v4i1.3289.
- [10] E. N. Aisyah, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini," *GOLDEN AGE J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 2, no. 2, hal. 26–34, Des 2018, doi: 10.29313/ga.v2i2.4293.
- [11] V. Adelianna, S. Sulistianah, dan Q. Qomario, "Penanaman Karakter Rasa Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Dengan Mengenalkan Lagu-Lagu Nusantara Di Tk Amarta Tani," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 2, no. 4, hal. 719–722, Okt 2023, doi: 10.37676/mude.v2i4.4808.
- [12] P. Widjanarko, "Penanaman Karakter melalui Lagu-Lagu Nasional di PAUD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 95–101, Nov 2019, doi: 10.26877/paudia.v8i2.4873.
- [13] R. A. D. Fatmawati dan H. U. Kaltsum, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, hal. 4768–4775, Apr 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2929.
- [14] H. Syahrizal dan M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, hal. 13–23, Mei 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.49.
- [15] D. Wahidin, "Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 25, no. 3, hal. 348, Des 2019, doi: 10.22146/jkn.49812.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [17] S. A. Sakti, S. Endraswara, dan A. Rohman, "Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta," *Heliyon*, vol. 10, no. 10, hal. e31370, Mei 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [18] A. T. Hidayati, H. Cahyono, dan B. Y. Wulansari, "Implementasi Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Kelompok A KB Anak Sholeh Ngariboyo," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 2, hal. 711–722, Jun 2025, doi: 10.30605/jsgp.8.2.2025.5919.
- [19] H. choirunnisa Aziz dan R. Rizawati, "Pengaruh Permainan Kooperatif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia*

- Dini*, vol. 5, no. 03, hal. 24–30, Agu 2022, doi: 10.31849/paud-lectura.v5i03.9920.
- [20] T. A. Gutiawati dan B. Y. Wulansari, “Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD,” *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 2, hal. 167–181, Jul 2022, doi: 10.24269/dpp.v10i2.4050.
- [21] W. W. Sadiyah, “Implementasi Ekstrakurikuler Gamelan dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini,” *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 35–50, Jul 2024, doi: 10.21580/joece.v4i1.18740.
- [22] M. N. Nurohmah, S. Akbar, dan P. Pramono, “Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Bernyanyi Lagu Nasional di PAUD,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, hal. 139–145, Jun 2023, doi: 10.26877/paudia.v12i1.15352.
- [23] S. Lami’ah, Oktaviani Adhi Suciptaningsih, Ade Eka Anggraini, Imam Suyitno, dan Shirly Rizki Kusumaningrum, “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 4 Nopember, hal. 6061–6074, Nov 2025, doi: 10.58230/27454312.3173.
- [24] M. P. Wardany dan M. T. S. Jaya, “Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14228>.